

Dialog

Vol. 39, No. 1, Juni 2016

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PENGARAH

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

PENANGGUNGJAWAB

Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Fakhriati

SEKRETARIS REDAKSI

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

DEWAN REDAKSI

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan)
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

SEKRETARIAT REDAKSI

Heny Lestari, S.Pd.
Rahmatillah Amin, S.Kom.
Wawan Hermawan, S.Kom.
Dewi Indah Ayu D., S.Sos.
Sri Hendriani, S.S.i.

SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos.
Abas, M.Si.
M. Nasir

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662
e-mail : sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada Bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

PENGANTAR REDAKSI

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akherat. Kedua kehidupan ini merupakan bagian integral dalam konteks memahami agama. Maka sebuah hadis Rasul yang agung menyakan: *laysa Minna man taraka dunyaahu liakhiratihi wa taraka akhiratahu lidunyaahu*. “Bukanlah dari kami yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya dan meninggalkan akhiratnya untuk dunianya”. Pesan dari hadis ini sesungguhnya adalah perintah untuk memahami hakekat menjalankan agama dari sisi kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Oleh karena itulah, dalam Islam, hubungan keduanya disebutkan sebagai *hablum minallah* dan *hablum minannas* (Hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia). Kedua hubungan ini sesungguhnya mensyaratkan kajian keagamaan yang terus menerus dari kedua aspek tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dialog pada edisi ini menyajikan beberapa tulisan Islam yang beragam. Tulisan-tulisan yang beragam ini dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh perspektif yang beragam dalam melihat isu-isu keagamaan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Keragaman artikel ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang hakekat kajian Islam yang tidak hanya berkaitan dengan kesalehan pribadi tetapi juga kesalehan sosial yang bertumpu pada pemahaman keagamaan dari yang menerapkan ajaran Islam. Tulisan Ivan Sulistiana tentang Tarekat dan Perubahan Sosial: Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Perubahan Sosial di Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik di Cirebon misalnya, memberikan gambaran tentang peranan tarekat yang lebih luas dalam konteks keagamaan, yaitu ikut memberikan andil dalam perubahan sosial keagamaan masyarakat. Kasus Tarekat di Cirebon yang diangkat oleh Sulistiana berusaha untuk memberikan gambaran bahwa tarekat yang selama ini dipersepsikan sebagai gerakan keagamaan yang berfokus pada zikir dan kesalehan individual ternyata dapat memainkan peranan yang signifikan dalam perubahan sosial keagamaan sekaligus menjaga tradisi budaya dan agama yang menjadi basis dari kehidupan

masyarakat. Bahkan dalam kasus Syattariyah Cirebon, Sulistiana memaparkan peranan tarekat Syattariyah dalam pengembangan industri batik masyarakat. Hal ini menjadi menarik dalam perspektif kesalehan sosial yang dikembangkan oleh gerakan tarekat.

Tulisan selanjutnya tentang Kendala dan Permasalahan Implementasi UU No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ di Surabaya yang ditulis oleh Arif Gunawan Santoso. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang implementasi pengelolaan zakat dan kaitannya dengan hukum negara. Tulisan ini menarik untuk dicermati karena persoalan zakat berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari tujuan bernegara, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil makmur dan sejahtera. Tulisan ini menunjukkan bahwa menjalankan ajaran agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari menjalankan tugas dan kewajiban dalam bernegara. Keterkaitan agama dan negara oleh karenanya menjadi penting untuk dipahami. Kemudian, artikel Novita Siswayanti membahas tentang peranan ulama daerah Minangkabau, dalam hal ini, Siswayanti mengambil contoh kasus Haji Abdul Karim Amrullah ulama pembaharu Islam di Minangkabau. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang urgensi peranan ulama dalam perubahan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini, contoh ulama dari Minangkabau, HAMKA, yang diangkat sebagai contoh ulama pembaharu Islam Minangkabau memberikan pesan penting akan pentingnya ulama memahami ajaran agama dan realitas sosial masyarakatnya. Tulisan Muhammad Husni Arafat tentang Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an, memberikan gambaran tentang dinamika dan dialektika penafsiran dalam konteks keilmuan Islam. Dalam kajiannya Arafat berfokus pada perdebatan tentang istilah hermeneutika yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher dalam kajian Al-Qur'an. Meskipun sesungguhnya substansi hermenutika sebagai bagian dari ilmu bahasa telah diterapkan oleh banyak pemikir dan ulama Islam dalam mengkaji Al-Qur'an. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang pentingnya seorang pengkaji Al-

Qur'an memahami substansi ilmu pengetahuan plus istilah-istilah dan ilmu bantu yang digunakan. Pada artikel selanjutnya, Muhammad War'i berusaha untuk menyoroti aspek suka dan tidak suka (*like and dislike*) yang terdapat dalam tulisan-tulisan di media sosial Indonesia tentang Syiah. Dalam tulisannya War'i menekankan pentingnya pandangan yang berimbang dalam menilai kelompok minoritas. Hal ini menjadi penting untuk meminimalisir kebencian yang mungkin akan terjadi antar kelompok mayoritas vs minoritas yang disebabkan oleh tidak seimbangannya informasi yang beredar di media sosial.

Artikel berikutnya berkaitan dengan sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari yang ditulis oleh Muhammad Dachlan dalam menghadapi ide dan pemikiran kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dachlan menyoroti fenomena merosotnya rasa kebangsaan yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang tidak berpijak pada gerakan dan ideologi negara, seperti dalam kasus sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari dalam merespon ide dan pemikiran HTI yang dalam hal ini berasal dari luar Indonesia. Artikel Vilya Lakstian Catra Mulia dalam jurnal ini lebih teoritis tentang pengaruh hubungan pembaca dan bacaan (teks) dalam kaitannya dengan konteks perkembangan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kajian agama, Catra Mulia menekankan kembali pesan Islam dalam kaitannya dengan membaca, ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Catra Mulia mengajak pembaca untuk menyadari kembali bahwa menciptakan suatu sikap membaca sebagai "sebuah sistem dari perasaan pembaca terkait sebuah bacaan menjadi amat penting untuk membangun budaya membaca pada masyarakat untuk memperkuat persaudaraan umat.

Muhammad al Fatih Suryadilaga membahas tentang urgensi zikir dan doa dalam kehidupan muslim. Namun, al Fatih tidak berhenti pada urgensinya saja, lebih jauh lagi al Fatih menyoroti tehnik zikir yang berkembang seiring perkembangan informasi dan teknologi. Apabila zikir yang selama ini dilakukan secara konvensional menggunakan tasbeih sebagai alat hitung dengan jumlah tertentu, selanjutnya, perkembangan zaman dan informasi teknologi

yang memperkenalkan tasbeih digital tidak lagi membatasi jumlah bilangan zikir .

Artikel terakhir dari jurnal edisi ini ditulis oleh M. Taufik Hidayatulloh tentang *Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal hingga Kinerja*. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan motivasi, kinerja dan karakteristik personal pengurus DKM serta mendeskripsikan kepemimpinan dan kompetensi manajerial ketua DKM masjid. Rangkaian tulisan dalam jurnal edisi ini ditutup dengan review buku oleh Asep Setiawan yang memaparkan tentang apa yang seharusnya dilakukan Barat dalam memahami Islam. Menurut Asep, buku yang ditulis oleh Carole Hillenbrand, Profesor Emeritus untuk Sejarah Islam di Universitas Edinburg dan Profesor Sejarah Islam Universitas St Andrew di Skotlandia mengajak pembacanya untuk memahami Islam dari perspektif perjalanan historisnya. Dengan demikian, distorsi pemahaman tentang Islam dapat diminimalisir dan dapat memperbaiki hubungan antara Barat dan Islam.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal Dialog tersebut diatas menunjukkan bahwa aspek-aspek sosial kehidupan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan keagamaan seyogyanya menjadi perhatian siapapun yang menaruh perhatian besar pada kajian-kajian agama yang mendalam dan komprehensif. Sebagaimana pesan Islam sebagai agama yang menjadi Rahmat bagi semesta Alam (*Islam Rahmatan Lil Alamin*), maka kajian-kajian keagamaan seyogyanya terus mengembangkan dua aspek penting yang integral dalam beragama dan menjalankan ajaran agama, yaitu aspek kesalehan pribadi dan sosial. Kedua aspek ini sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, dan keduanya menjadi bagian yang utuh dalam memahami agama dalam kehidupan. Untuk konteks inilah, Jurnal Dialog berusaha untuk menyajikan kajian-kajian keagamaan yang beragam dalam rangka mewujudkan Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Selamat membaca.

Redaksi

UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

1. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. Prof. Dr. M. Hisyam, M.Hum. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
3. Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
4. Prof. Dr. M. Atho Mudzhar, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
5. Prof. Dr. Iik Arifin Mansur Noor (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 39, No. 1, Juni 2016

IVAN SULISTIANA

Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kajian Sosio-Historis: 1-16

ARIF GUNAWAN SANTOSO

Kendala dan Permasalahan Pemberlakuan UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ Surabaya: 17-32

NOVITA SISWAYANTI

Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau: 33-42

MUHAMMAD HUSNI ARAFAT

Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori *Psychological Hermeneutic* Schleiermacher dalam Tafsir *Ahkam Al-Quran* Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki: 43-56

MUHAMMAD WAR'Í

Kekang *Subaltern* dalam Negasi Media tentang Syi'ah: Kajian *Cyber-Semiotic* Tulisan-Tulisan Anti Syi'ah di Media Sosial Indonesia: 57-68

MUHAMMAD DACHLAN

Pergeseran Ideologi Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari: 69-80

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

Motif Ketertarikan Pembaca: Tinjauan Aspek Internal Teks Hingga Metakognisi: 81-88

MUHAMMAD ALFATIH SURYADILAGA

Zikir Memakai Biji Tasbih dalam Perspektif *Living* Hadis: 89-106

M. TAUFIK HIDAYATULLOH

Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal sampai dengan Kinerja: 107-116

BOOK REVIEW

ASEP SETIAWAN

Sejarah Islam dari Sudut Pandang Baru: 117-120

HAJI ABDUL KARIM AMRULLAH ULAMA PEMBAHARU ISLAM DI MINANGKABAU

NOVITA SISWAYANTI*

ABSTRAK

Haji Abdul Karim Amrullah merupakan ulama pembaharu Islam di Minangkabau yang berperan dan berkiprah dalam dakwah dan tablig memurnikan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam yang sudah bercampur dengan bid'ah, taklid, dan khurafat. sehingga selaras dengan filsafat adat Minangkabau 'adat basandi syara' syara' basandi kitabullah. Haji Abdul Karim Amrullah yang familiar dikenal dengan nama Haji Rasul seorang mubaligh purifikator yang menyiarkan dakwah Islam secara lisan maupun tulisan. Ia bersama Kaum Mudo Minangkabau mencurahkan gagasan dan pemikiran pembaharuannya melalui Majalah Al-Munir. Ia menegakkan pondasi pembaharuan Islam di Minangkabau melalui pendidikan di Surau Jembatan Besi (Madrasah Sumatera Thawalib) dan Muhammadiyah sebagai lembaga sosial yang memberikan perhatian kepada nasib bangsa. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji profil ketokohan peran dan kiprah Haji Rasul dalam perkembangan dan pembaharuan Islam di Minangkabau. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dengan mengkaji seluruh aspek kehidupan sang tokoh. Dengan perspektif ini, diharapkan dapat diungkap keseluruhan sosok Haji Rasul, mulai dari latar belakang keluarga, latar sosial, pendidikan, corak pemikiran dan karya-karya keagamaannya, perannya dalam kegiatan dakwah dan pendidikan, warisan kelembagaan, dan pengaruh pemikirannya bagi masyarakat.

KATA KUNCI:

Haji Rasul, Ulama, Pembaharu Islam

ABSTRACT

Haji Abdul Karim Amrullah is an Islamic reformer from Minangkabau who played a significant role in dawah and tabligh in the spirit of purifying the practice of Islamic values from the practice of bid'ah, taqlid, and khurafat. His struggle was in line with the philosophy of traditional Minangkabau 'adat basandi syara', syara' basandi kitabullah'. Haji Abdul Karim Amrullah who was known as Haji Rasul preached Islamic teaching both in oral and in writing. Along with Kaum Mudo Minangkabau (the youth of Minangkabau), he shared his thoughts through the Al-Munir magazine. He enforced the foundation of Islamic reformation through education by establishing Surau Jembatan Besi (Madrasah Sumatra Thawalib) and Muhammadiyah as social foundations that concern about the nation. This study examines the figure and the role of Haji Rasul in the development and renewal of Islam in Minangkabau. By employing qualitative method, particularly the historical approach, this study investigates all aspects of Haji Rasul's life. With this perspective, the profile of Haji Rasul is intensively revealed, ranging from his family background, social background, education, patterns of thought, religious works, dawah activities, his role in education, his institutions, and his impact to the society.

KEY WORDS:

Haji Rasul, Scholar, Islamic Reformer

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Jl. MH. Thamrin, No. 6, Jakarta Pusat-Indonesia. Email: iieta_1717@yahoo.com.

** Naskah diterima Oktober 2015, direvisi penulis Mei 2016, disetujui untuk diterbitkan Juni 2016

A. PENDAHULUAN

Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan nama Haji Rasul ialah salah seorang dari tiga serangkai pembaharu Islam di Minangkabau Haji Abdullah Ahmad dan Syeh Muhammad Jamil Jambek pada awal abad ke-20 Masehi. Haji Rasul dan kedua sahabatnya dikenal sebagai penggagas pertama gerakan pembaharu Kaum Mudo Minangkabau yang menebarkan ide dan pemikiran pembaharuannya murni mengedepankan intelektualisme yang bertumpu pada kekuatan penalaran bukan kekuatan fisik. Iapeloper pembaharuan Islam bercorak pemikiran moderat dengan mendirikan dan memajukan pendidikan Islam di Minangkabau.¹

Sistem adat Minangkabau bertalian erat dengan Islam. Menurut filsafat hidup orang Minangkabau, antara adat dan agama berjalan secara sinergis, tidak ada pertentangan antara adat dan agama. Hubungan antara adat dan agama diungkapkan dalam sebuah falsafah Minangkabau yang sangat terkenal; "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Syara' Mangato Adat Mamakai. Cermin Nan Indak Kabua, Palito Nan Indak Padam.*"² Namun kenyataan yang terjadi, masyarakat melakukan perbuatan yang melanggar dan menyimpang dari aturan agama. Mereka melakukan ritual ibadah yang mengandung syirik, bid'ah dan khurafat. Mereka pun terikat kepada kejumudan dan kebekuan pemikiran dalam masalah dunia yang jauh dari pedoman Al-Qur'an Hadis.

Oleh karena itu untuk dapat menghantarkan penanaman dan pemahaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat Minangkabau sehingga selaras, sesuai dan sejalan antara adat Minangkabau dengan nilai-nilai Islam, maka ulama merupakan tokoh kunci dalam membangun karakteristik Minangkabau yang berasaskan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Ulama merupakan salah satu figur sentral penting dalam dakwah Islam di Minangkabau; Ulama berupaya untuk memperbaharui dan memurnikan dasar kepercayaan umat kepada tuntunan Al-Quran dan Hadits, bersih dari *syirik, bid'ah* dan *khurafat*,

melepaskan penganut Islam dari jumud, kebekuan dalam masalah dunia serta menafsirkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam secara modern. Ulama mengadakan berbagai kegiatan dakwah Islam di bidang pendidikan dan pengajaran, mendiskusikan masalah-masalah Islam serta menerbitkan buku-buku, surat kabar dan majalah.³

Haji Rasul seorang ulama purifikator yang mengabdikan hidupnya untuk menegakkan agama dan berdakwah menyiarkan agama. Ia berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah. Ia mentashih, memurnikan agama dari kemusyrikan, bid'ah, khurafat, maupun tahayul yang dapat menyesatkan dan menjerumuskan seseorang pada penyimpangan terhadap agama. Ia membetulkan pemahaman keagamaan dan melepaskan kejumudan berpikir taklid buta terhadap pendapat ulama tanpa mengetahui ataupun mengkaji dasar hukumnya.⁴

Haji Rasul seorang mubalig, orator yang ahli berpidato. Pidatonya tegas dan lugas selalu memberikan pencerahan dan pendewasaan berpikir kepada masyarakat. Ia menyerukan agar umat Islam berpikir cerdas dalam berijtihad. Ia berusaha memecahkan tembok kejumudan berpikir dan kebekuan taklid dalam menyikapi masalah dunia. Ia berdakwah mengisi ceramah, pengajian, atau diskusi keagamaan berkeliling dari surau ke surau, dari majlis ke majlis di seluruh negeri Minangkabau maupun luar negeri.⁵

Haji Rasul menegakkan pondasi pembaharuan Islam di Minangkabau melalui jalur pendidikan dengan mendirikan Surau Jembatan Besi yang kemudian berkembang menjadi Sumatera Thawalib tahun 1918. Ia berjasa dalam membawa ajaran Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu di Minangkabau pada tahun 1925. Selain itu Haji Rasul mencurahkan ide, pemikirannya melalui tulisan yang tersebar luas di masyarakat. Ia bersama dengan ketiga kawannya menerbitkan Majalah

³ Silfia Hanani, *Pendekatan Pendidikan Dalam Pendiffusian Ajaran Dan Pemikiran Ulama*, 2006

(<http://minangkabauku.wordpress.com/category/agama-islam-di-minangkabau>).

⁴ Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau* (Padang: Angkasa Raya, 2005), 5.

⁵ Tamar Djaya, *Pusaka Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), 741.

¹Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Padang, *Riwayat Hidup 30 Ulama Sumatera Barat* (Padang: Lembaga Penelitian IAIN Padang, 2007), 1.

²Mansoer, *Sedjarah Adat Minangkabau* (Jakarta: Bharata, 1970), 8.

Al-Munir (1911) sebagai media untuk menyebarluaskan gagasan dan pemikiran pembaharuannya.⁶

Haji Rasul seorang ulama Minangkabau yang memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan dan pembaharuan Islam di Minangkabau. Begitu juga dengan ide dan pemikirannya dalam menyiarkan nilai-nilai Islam di masyarakat dengan metode dakwah dan tablig. Oleh karena itu kajian ini menarik untuk ditelaah lebih detail mengenai peran dan kiprah Haji Rasul dalam pembaharuan Islam di Minangkabau

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan, inti dari kajian ini ialah bagaimana profil ketokohan, peran dan kiprah Haji Rasul terhadap pembaharuan Islam di Minangkabau. Untuk itu objek kajian difokuskan pada hal berikut:

1. Bagaimana profil dan latar belakang historis sosio kultural Haji Rasul
2. Bagaimana peran dan kiprah Haji Rasul terhadap perkembangan pembaharuan Islam di Minangkabau

Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Melalui kajian profil Haji Rasul sebagai ulama pembaharu Islam di Minangkabau, maka diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan profil dan latar belakang historis sosio kultural Syeh Haji Rasul sebagai ulama pembaharu Islam di Minangkabau
2. Mengungkapkan peran dan kiprah Haji Rasul dalam pembaharuan Islam di Minangkabau
3. Memberikan kontribusi dalam melihat pengaruh pemikiran Haji Rasul baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk *mainstream* sejarah pembaharuan Islam di Minangkabau.

Kajian Kepustakaan

Secara umum kajian epistemologis tentang biografi Haji Abdul Karim Amrullah sebagai Ulama Sumatera Barat terkait riwayat hidup secara dekriptif maupun kajian-kajian yang bersifat *net-working* analisis baik aspek transformasi keilmuan maupun guru-murid sudah banyak

dilakukan. Namun secara umum, kajian-kajian tersebut mayoritas bersifat parsial-individual, parsial-tematik, parsial-spasial maupun parsial-temporal.

Ada sebuah buku yang dikarang langsung oleh HAMKA anak tertua Haji Rasul yang menuliskan karakter dan pengalaman hidup ayahandanya yang diberi judul *Ayahku*. Buku yang diterbitkan oleh penerbit UMMINDA Jakarta memaparkan riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera dalam bentuk novel atau kisah yang diketahui dan diamati oleh sang penulis HAMKA. HAMKA menyertakan setiap kejadian atau peristiwa yang dialami oleh ayahnya yang dikumpulkannya dari berbagai sumber lisan maupun tulisan karya Haji Rasul.

Selain itu ada beberapa penelitian dalam bentuk Buku Bunga Rampai tentang Biografi Ulama Sumatera Barat yang tidak hanya terfokus pada personal-individual, tematik, spasial-area maupun time-temporal. Beberapa buku tersebut antara lain: *Tim Islamic Centre Sumatera Barat, Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Padang: Angkasa Raya, 2001 dan *Tim Islamic Centre Sumatera Barat Riwayat Hidup 10 Ulama Sumatera Barat*, Padang: Angkasa Raya 1991.

Secara garis besar buku-buku tersebut membahas tentang riwayat hidup ulama-ulama Minangkabau. Buku yang pertama dan kedua hanya berbeda dalam aspek kuantitatif saja di mana buku pertama (2001) menulis *Biografi 20 Ulama Sumatera Barat*, sementara buku kedua (1991) tentang *Biografi 10 Ulama*. Objek atau fokus kajian yang pertama dan kedua umumnya tentang riwayat hidup Ulama Sumatera Barat dan perjuangannya. Pembahasan antara riwayat hidup ulama yang satu dengan lainnya terkadang tidak memiliki paralelitas biografis. Bahkan cenderung memiliki kesan parsial-terpisah. Artinya kajiannya tidak memiliki karakteristik khas, lebih bersifat naratif-sekriptif.

Kajian tentang Biografi Ulama Minangkabau serta jaringan yang dibangun umumnya tidak *pure-research* banyak tersebar dalam berbagai situs budaya Minangkabau di internet. Di antara website yang cukup aktif dan responsif terhadap kajian-kajian ini ialah www.ranah-minang.com dan www.cimbuak.com Situs-situs ini memuat beberapa penelitian (tepatnya opini dan artikel)

⁶Usria Dhavida, *Beberapa ulama di Sumatera Barat* (Museum Adityawarman, 2008), 191-193.

tentang ulama-ulama dari para penulis, kolumnis, jurnalis, maupun para pakar. Namun karena mungkin merupakan konsumsi publik di dunia 'maya' penyampaian narasi-deskripsinya lebih bersifat opini dan artikel dengan mayoritas menampilkan data-data yang bersifat naratif-deskriptif-informatif.

Metodologi Penelitian

Metodologi dalam kajian ini ialah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami profil dan peran tokoh dalam hal ini Haji Rasul dalam konteks sosial kehidupannya sebagai ulama pembaharu Islam Minangkabau dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti⁷

Adapun sumber data dalam kajian ini diperoleh dari data primer melalui dokumen atau bahan bacaan, naskah, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada keluarga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama terkait latar belakang sosio kultural pengaruh peran dan kiprah pembaharuan Haji Rasul dalam kehidupan dan praktik keagamaan.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ialah pendekatan sejarah dengan melihat dan mengkaji seluruh aspek kehidupan sang tokoh. Dengan perspektif ini, diharapkan dapat diungkap keseluruhan sosok Haji Rasul mulai dari latar belakang keluarga, latar sosial, pendidikan, perannya dalam dakwah dan pendidikan, corak pemikiran dan karya-karya keagamaannya, kitab-kitab dan tokoh yang mempengaruhinya, warisan kelembagaan, pengaruh pemikirannya bagi masyarakat, murid-muridnya, dan sebagainya.

B. PEMBAHASAN

I. Profil dan Latar Belakang Sosio Historis Kultural Haji Rasul

Haji Abdul Karim Amrullah dilahirkan pada hari Ahad, 10 Februari 1879/ 17 Safar 1296 Hijriah di Kampung Kepala Kebun Jorong Betung Pajang Sungai Batang Kanagarian Maninjau Dalam

Luhak Agam Sumatera Barat. Haji Abdul Karim memiliki nama kecil Muhammad Rasul. Sejak sekembalinya dari menunaikan ibadah haji namanya diganti menjadi Abdul Karim Amrullah. Setelah ia memperoleh gelar kehormatan 'Doktor Homoris Causa' di bidang Agama di Mesir tahun 1926 ia akrab dipanggil 'Inyiak De-er' (DR) atau 'Inyiak Rasul'.⁸

Haji Rasul berasal dari keturunan ulama terpendang di negerinya dan tokoh yang berpengaruh pada zamannya. Kakeknya Syeh Abdullah Arif dari garis keturunan ibu Siti Saerah yang dikenal sebagai Tuanku Pariaman, Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo IV salah seorang ulama yang menyebarkan Islam di Minangkabau. ia pun dikenal sebagai salah seorang pahlawan yang gigih melawan Belanda dalam Perang Paderi yang bertugas mempertahankan daerah IV Koto, Lawang dan Andalas.⁹ Ayahnya sendiri Syeh Muhammad Amrullah Tuanku Abdullah Saleh yang dikenal dengan sebutan 'Tuan Kisai' seorang guru Tarekat Naqsyabandiah yang istiqomah dalam mengikuti Mazhab Syafei di Maninjau.

Haji Rasul sejak kecil sudah diarahkan ayahnya untuk menuntut ilmu agama dengan ulama-ulama Minangkabau. Bahkan Haji Rasul tidak pernah menimba ilmu di sekolah umum yang didirikan oleh Pemerintah Belanda seperti Sekolah Raja. Pada usia tujuh tahun dia sudah diajarkan shalat dan berpuasa oleh ayahnya. Usia sepuluh tahun belajar mengaji membaca Al-Qur'an kepada gurunya Tuanku Haji Hud dan Tuanku Pakieh Samun di Terusan Kecamatan Koto XI Kabupaten Pesisir Selatan. Haji Rasul memiliki suara yang merdu dan syahdu saat melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menyandungkan barzanji.

Setelah tamat mengaji Al-Qur'an, Haji Rasul kembali ke Sungai Batang dan belajar menulis huruf Arab dengan Tuanku Said dan Tuanku Adam. Kemudian pada usia tiga belas tahun ia belajar tata bahasa Arab nahwu sharaf langsung dengan ayahnya Syeh Amrullah dan gurunya Haji Muhammad Salih. Setelah Haji Rasul merasa cukup menguasai Bahasa Arab, lalu meneruskan

⁸Hoeve, Van, *Ensiklopedia Indonesia* (Amsterdam: Ihtisar Barudan Elsevier Publishing Project, 1982, Vol.3 Han Kol), 202.

⁹ HAMKA, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera* (Jakarta: UMMINDA,1982), 57.

⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 9.

belajar ilmu agama ke Sungai Rotan Pariaman Sumatera Barat bersama gurunya Tuangku Sutan Muhammad Yusuf selama dua tahun mengaji sampai tamat kitab *Minhajuth Thalibin* karangan Imam Nawawi dan *Tafsir Jalalain*.¹⁰

Setelah menuntut ilmu agama dengan para ulama di Minangkabau, pada tahun 1894 M (1312 H) ia berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta mengkaji dan memperdalam ilmu-ilmu agama. Dia belajar di Mekah selama tujuh tahun (1894-1901) bersama guru yang merupakan tokoh pembaharu diantaranya Syeh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syeh Taher Jalaluddin (keduanya berasal dari Bukittinggi, Sumatera Barat), Syeh Abdul Hamid, Syeh Usman Serawak, Syeh Umar Bajened, Syeh Shalih Bafadal, Syeh Hamid Jeddah, Syeh Sa'id Yamani yang tinggal di Mekah. Selain itu beliau juga belajar dengan Syeh Yusuf Nabhani seorang syeh yang sangat benci dengan prinsip-prinsip Muhammad Abduh.¹¹

Dalam menuntut ilmu Haji Rasul termasuk orang yang kritis dan cerdas. Dia menolak kebiasaan para pelajar yang hanya menerima saja apa yang diajarkan oleh gurunya dan mereka menganggap jika membantah keterangan guru adalah pantangan. Haji Rasul banyak bertanya kepada guru-gurunya terhadap berbagai persoalan yang tidak dimengertinya dan tidak jarang pula ia berdebat ataupun menyanggah pendapat gurunya yang tidak seide dengan pemikirannya dan tidak memiliki argumen yang kuat untuk menjawab setiap pertanyaannya. Dari sekian gurunya, Ahmad Khatib merupakan guru yang sangat dikagumi dan disebut-sebutnya.¹²

Sekembalinya dari menuntut ilmu di Mekah, Haji Rasul aktif memberikan pengajian, tablig, atau diskusi dengan orang yang berpaham taklid, bid'ah dan khurafat. Haji Rasul dikenal sebagai ulama yang ahli berpidato yang selalu memberikan pencerahan dan pendewasaan berpikir pada masyarakat. Ia juga dikenal sebagai guru agama yang fanatik memperjuangkan pemurnian agama. Usahnya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* lugas dan tegas tanpa

kompromi atau dalam istilah Minangkabau '*tibo di mato dipicingkan, tibo diparuik dikampihkan*' Buktinya ia menolak tradisi kenduri tujuh hari kematian ayahanda nya dan menurutnya merupakan perbuatan bidah.¹³

II. Peran dan Kiprah Inyiah Rasul dalam Pembaharuan Islam di Minangkabau

1. Berdakwah dan Bertbaligh

Sekembalinya dari menuntut ilmu di Mekah, Haji Rasul menerjunkan dirinya pada penyiaran dakwah Islam. Dalam berdakwah Haji Rasul berupaya memurnikan akidah Islam yang bercampur dengan kemusyrikan, doa-doa bercampur dengan sihir dan bid'ah yang mengacaukan ajaran Islam yang murni. Ia meluruskan akidah dan keyakinan masyarakat dari praktek kemusyrikan di mana kebiasaan mereka mendatangi tukang sihir dan ahli nujum untuk meramal nasib dan keberuntungan. Mereka mempercayai azimat sebagai penangkal sial atau penolak kemudharatan. Mereka mendatangi tempat-tempat yang dianggap keramat berdoa membaca mantera-mantera bercampur dengan sihir.¹⁴

Ia berusaha menghidupkan kembali suasana keagamaan yang hanya tampak pada upacara kematian, kenduri, peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Haji Rasul juga berupaya menegakkan nilai-nilai keislaman dari kerusakan moral dan budi pekerti yang dapat menimbulkan kekacauan dan ketidakamanan negeri seperti berjudi, mengadu ayam, meminum arak dan candu yang biasa dilakukan oleh masyarakat.

Bahkan Haji Rasul mengoreksi dan mengkritisi kitab karangan Datuk Sangguno mengenai tarikh dan hukum adat yang berjudul *Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau*. Haji Rasul bersama murid-muridnya mengkaji isi kitab tersebut dalam *debating club* dan mensyarahkannya dari sudut pandang hukum Islam. Ia pun menolak isi kitab tersebut dengan menulis buku yang berjudul *Pertimbangan Lembaga Adat Alam Minangkabau*. Dalam bukunya ia menceritakan asal-usul nenek moyang orang Minang yang berisi dongeng (legenda) yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut ilmu sejarah atau ilmu akal karena membandingkan

¹⁰ Sanusi Latief, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang, Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), 123.

¹¹ Idem, 177.

¹² Op. Cit, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah Dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, 49.

¹³ Op.Cit, *Beberapa ulama di Sumatera Barat*, 178-179.

¹⁴HAMKA, *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia* (Jakarta:Tintamas,1961), 11-12.

hukum adat jahiliah dengan fikih Islam yang tidak ada dasar hukumnya yang pasti.¹⁵

Haji Rasul aktif memberikan pengajian, nasihat, dan fatwa kepada jamaah baik itu di Minangkabau, Jawa hingga ke Malaysia, Singapore. Murid-muridnya beraneka profesi ada petani, pedagang, guru, tokoh agama, pemuka adat, maupun ahli sihir. Haji Rasul juga mengadakan pengajian di Surau Muara Pauh yang diikuti oleh guru-guru ilmu kebal dan ahli sihir. Haji Rasul mengajarkan ilmu tauhid kepada mereka dan menumbuhkan kepercayaan tauhid yang teguh dalam hati para ahli sihir sehingga tidak ada lagi peluang dan tempat buat percaya kepada selain Allah. Hingga suatu hari diadakan upacara membakar azimat dan catatan pelajaran sihir dan tasawuf yang salah dipahami. Azimat dari kulit harimau, tanduk rusa yang sudah dimatirkan, semuanya dilonggokkan di muka surau dan dibakar. Maka menggulunglah asap ke udara membawa sirna segala sisa khurafat dan tahayul yang selama ini mengasapi otak orang-orang yang masih jahil akan hakikat agama

Dalam berdakwah Haji Rasul berpegang teguh terhadap kebenaran dan tidak segan mengkritisi pemahaman Islam para Sultan dan bangsawan, serta ulama yang menurutnya menyimpang dari akidah atau sendi-sendi dasar Islam. Walaupun kehadirannya di Malaysia mendapat tantangan dari mufti Syeh Abdullah Shaleh yang sama-sama belajar di Mekah dan bahkan menuduhnya sebagai Wahabi dan Kaum Mudo.¹⁶

Selain itu Haji Rasul juga secara nyata dan terang-terangan menolak untuk melakukan Sai Keirei yang intinya memberikan puji-pujian kepada Kaisar Jepang dan menyatakan bahwa Kaisar itu adalah Tuhan Yang Mahakuasa yang menganugerahkan kehidupan bagi Kepulauan Yamato. Haji Rasul menjelaskannya secara jujur mengenai keyakinan Bangsa Jepang dalam pandangan Islam melalui suatu tulisan yang berjudul '*Hanya Allah*'. Atas sikapnya yang tegas didukung dengan argumen yang jelas, Pemerintah Jepang semakin simpatik, hormat

dan segan dengan Haji Rasul.¹⁷

Dalam berpidato Haji Rasul selalu menyampaikan kalimat-kalimat yang argumentatif, faktual, penuh sindiran yang mengkritisi atau menanggapi beragam fenomena peristiwa yang terjadi di masyarakat. Ia berkhotbah dan berpidato tidak dengan Bahasa Arab seperti yang dilakukan oleh ulama Minangkabau lainnya, namun berpidato dengan Bahasa Melayu. Ia juga memperbaharui sistem penyampaian khutbah Jumat yang pada umumnya disampaikan oleh para khatib dengan Bahasa Arab. Haji Rasul berkhotbah Jumat dengan bahasa Melayu atau bahasa penduduk setempat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh mereka.¹⁸

Menurutnya khutbah Jumat dimaksudkan untuk memberi wasiat, peringatan dan pengajaran guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Tentu saja tidak akan berhasil maksud dan tujuan dari khutbah jika disampaikan dengan Bahasa Arab bahasa yang tidak dipahami dan dimengerti oleh jamaah. Jadi hendaknya khutbah itu diucapkan dengan bahasa jamaahnya, supaya terang dan jelas maksudnya dan menjadi peringatan atau pengajaran.

Haji Rasul juga mengekspresikan dakwahnya melalui cara berpakaian. Ia ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa seorang ulama selalu digambarkan memakai jubah dan sorban. Haji Rasul terkadang memakai jas pentolan lengkap berdasi saat menghadiri acara resmi seperti konferensi, mengajar di surau ataupun ceramah. Walaupun mendapat teguran dari para ulama atau tokoh masyarakat seperti saat Haji Rasul menghadiri Mukhtamar Khilafah Islamiyah di Kairo yang diikuti oleh pemimpin dunia Islam karena ia tidak berpenampilan seperti ulama yang lain memakai sorban dan jubah. Selain itu ia juga tidak mau berbahasa Arab 'Amm (pasaran) Mesir tetapi bahasa Arab fasih. Haji Rasul berpendapat bahwa pakaian tersebut bukanlah berarti meniru gaya kaum kafir dalam berpakaian dan bukanlah pakaian yang haram untuk dikenakan karena

¹⁵HAMKA, Op. Cit, 130-133.

¹⁶Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Padang, *Riwayat Hidup 30 Ulama Sumatera Barat* (Lembaga Penelitian IAIN Padang, 2007), 183.

¹⁷Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional* (Jakarta: Grafiti Press, 1987), 25.

¹⁸HAMKA, *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1961), 13-15.

Islam tidak menentukan corak pakaian tertentu. Pakaian tersebut adalah pakaian modern agar tampak terlihat rapi dan elegan.¹⁹

Selain berpidato Haji Rasul juga mengekspresikan gagasan dan pemikirannya melalui tulisan. Karya tulisnya muncul sebagai respon terhadap beragam fenomena permasalahan kontekstual yang terjadi di masyarakat Minangkabau pada zamannya. Karya tulisnya dikarang dan ditulis sendiri dengan tangannya beraksara Arab Melayu dalam bahasa yang lugas, jelas, mudah dipahami dan aplikatif. Karya tulisnya dijadikan pedoman dan bahan rujukan bagi masyarakat Minangkabau dan umat Islam di Indonesia. Karya tulisnya ada yang berbentuk buku atau artikel yang termuat dalam *Majalah Al-Munir*. Karya tulisnya hingga kini terawat dan terpelihara di perpustakaan *Kutubul Khannah* di rumah beliau Danau Maninjau.

Adapun ide dan pemikiran Haji Rasul yang terimplementasikan dalam karya-karya tulisnya diantaranya: *Al-Burhan, Pelita, Cermin Terus, Sendi Aman Tiang Selamat, Pertimbangan Limbago Adat Alam Minangkabau, Al-Bashair: Dalil-Dalil yang Kuat, Asy-Syir'ah fi Radd 'ala man Qala al-Qunut fi ash-Shubh, Bid'ah wa anna al-Jahr bi al-Basmallah Bid'ah aidhan, Pemandangan yang Hebat Penolak Segala Kesamaran dan Kesyubahatan, Al-Fawaid al-'Aliyyah fi Ikhtilaf Ulama fi Hukmi Talafuzh bin Niyah, Al-Kawakib ad-Durriyyah*²⁰

2. Mengajar pada Surau Jembatan Besi

Haji Rasul menaruh perhatian terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak didik menjadi pribadi yang cerdas, berbudi pekerti luhur dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sekembalinya dari belajar di Mekah, tahun 1911 Haji Rasul menetap di Padang Panjang dan memimpin pengajian Surau Jembatan Besi. Pada waktu itu surau sebagai tonggak pendidikan Islam. Dari surau penguatan madrasah dimulai. Orientasi pendidikan ditekankan pada penanaman akidah. Didukung dengan ilmu agama, pembinaan fisik, dan mental (melalui latihan silat), pelajaran kesenian dan ketrampilan, pendidikan di surau melahirkan para ulama yang berjiwa seni dan patriotik,

mandiri dan terampil.²¹

Haji Rasul memformulasikan sistem pendidikan di Surau Jembatan Besi dengan metode mengajar yang variatif membangkitkan kemandirian dan keberanian santri dalam mengungkapkan pendapat dan pemikirannya. Santri dibiasakan untuk bereksplorasi atau berijtihad terhadap ilmu yang dipelajari, tidak menjumud atau taklid kepada pendapat gurunya. Santri dididik untuk berakhlak mulia. Nilai-nilai budi pekerti luhur seperti kejujuran, kesesuaian kata dengan perbuatan, kesungguhan dalam berusaha diberikan melalui contoh dalam praktek kehidupan guru sehari-hari. Murid meneladani dan meniru pribadi mulia dengan contoh yang nyata.

Haji Rasul mengarahkan para santri untuk mempelajari nahwu sharaf ilmu sebagai alat untuk menguasai Bahasa Arab dan mengkaji kitab-kitab yang bereferensi Arab karya ulama-ulama Islam. Ia juga menganjurkan kepada santrinya untuk mempelajari dua ilmu jika dikuasai maka tidak akan sesat, yaitu ilmu ushul fikih dan mantiq. Kedua ilmu tersebut dapat membuka wawasan berpikir untuk berijtihad serta melepaskan kejumudan dan taklid buta terhadap ulama tanpa mengetahui dasar hukumnya.²²

Haji Rasul menerapkan metode sorogan dan diskusi tiap kali mengajarkan kitab kuning kepada para santrinya. Haji Rasul mengadakan sistem *debating club* melatih santrinya untuk berani mengungkapkan pendapatnya sehingga terciptalah forum saling bertukar pikiran dan pengalaman satu sama lain antarsantri. Hasil diskusi dicatat dan disalin oleh *hoofredacteur*' pengumpul dan penyusun tiap-tiap topik pembahasan menjadi tema yang menarik dan diterbitkan dalam majalah kecil bernama '*Khatibul Ummah*'.²³

Haji Rasul mengajarkan pendidikan berorganisasi pada santrinya Ia berpandangan bahwa dengan berorganisasi segala sesuatu akan mudah dicapai, sebaliknya usaha yang bersifat perseorangan tidak terorganisir, pasti akan berkesudahan dengan kegagalan. Untuk melatih

¹⁹Hanif Rasyid, HAMKA Sang Inspirator, Bab III, 4.

²⁰Apria Putra, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX* (Padang: Komunitas Suluh (Suaka Luhung Naskah) Indonesia Heritage Centre, , 2011),74-91.

²¹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia Tahun 1855-1945* (Jakarta: LP3ES, 1980), 135.

²²Op. Cit, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah Dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, 120.

²³Ibid, 150.

murid-muridnya berorganisasi, maka pada tahun 1915 atas inisiatif Haji Habib pada Surau Jembatan Besi didirikan Koperasi Pelajar. Pendirian koperasi sebagai lembaga sosial yang diadopsi dari Barat merepresentasikan bahwa Surau Jembatan Besi bersifat terbuka dan menerima sesuatu yang baru dalam dunia Islam yang baik bagi kemaslahatan umum.²⁴

Dalam proses perjalanannya Surau Jembatan Besi terus berkembang pesat menjadi lembaga pendidikan modern diberi nama Sumatera Tawalib pada tahun 1918. Sumatera Tawalib menyebarluaskan mendirikan sekolah cabang di pelosok negeri Minangkabau dan mencetak kader-kader pembaharuan Islam yang menyebar di seluruh pelosok tanah air. Sumatera Thawalib terus mengadakan inovasi dan pembaharuan sistem pendidikan. Haji Rasul menerapkan sistem klasikal dengan menyusun kurikulum lengkap dengan jadwal dan materi pelajaran sesuai dengan tingkatannya. Guru mengajar sesuai dengan keahliannya dan menerapkan metode dan teknik mengajar yang bervariasi. Pengelolaan administrasi ditertibkan dan diorganisir sebaik mungkin.²⁵

3. Sebagai Editor dan Penulis pada Majalah *Al-Munir*

Pada tahun 1911 Haji Rasul bersama-sama dengan Abdullah Ahmad, Muhammad Djamil Jambek, dan Haji Muhammad Thaib Umar menerbitkan majalah Islam pertama di Minangkabau bernama Majalah *Al-Munir*. Majalah *Al-Munir* majalah pertama dan terbaru dalam sejarah persuratkabaran di Minangkabau. Majalah *Al-Munir* terbit dua minggu sekali edisi juz pertamanya terbit tanggal 1 Rabiul Akhir 1329 H atau 1 April 1911 M.

Majalah dua mingguan ini memuat artikel-artikel keagamaan yang inspiratif, informatif dan kontekstual terhadap beragam fenomena dan problematika keagamaan yang terjadi di masyarakat. Majalah *Al-Munir* memberikan pencerahan bagi khazanah ilmu-ilmu agama, adat istiadat dan kehidupan sehari-hari. Majalah ini juga sebagai pembawa suara Kaum Mudo Minangkabau dalam menyuarakan berbagai

pembaharuan dalam rangka perbaikan umat dan pemurnian ajaran Islam yang sudah bercampuraduk dengan adat istiadat atau mengalami beragam penyimpangan.²⁶

Majalah *Al-Munir* sebagai salah satu media yang dimanfaatkan oleh tokoh modernis Islam dalam mengomunikasikan dan menyampaikan ide-ide pembaharuannya kepada masyarakat. Melalui majalah *Al-Munir*, Kaum Mudo Minangkabau mengemukakan ijtihad dan pendapatnya terhadap beberapa masalah yang sebelumnya diharamkan oleh ulama tradisional, membedah beragam problematika praktek keagamaan yang dikatakan bid'ah seperti talqin terhadap si mayat atau membaca barzanji.²⁷

Dalam penerbitan majalah *Al-Munir* Haji Rasul berperan sebagai promotor membantu ketua dewan redaksi Haji Abdullah Ahmad. Selain itu ia juga sebagai pengarang dan penulis utama dalam rubrik tanya jawab terkait berbagai permasalahan kehidupan yang dikaji dan ditelaah dalam perspektif keagamaan. Dalam rubrik ini Haji Rasul menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para pembaca, menyampaikan dan menuliskan pemikiran dan fatwanya yang mencerahkan khazanah ilmu agama.

Majalah *Al-Munir* dirancang untuk memberikan pelajaran tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran Islam dalam masyarakat. Pada sampul halaman Majalah *Al-Munir* tertulis kata-kata: Majalah Islam pada *Pelajaran, Pengetahuan Perkhabaran*. Majalah *Al-Munir* memberi penerangan hakikat agama, membersihkan waham dan prasangka menangkis serangan yang bukan-bukan, memberantas kebodohan tentang agama, terutama sekali memperbaiki i'tikad dan kepercayaan. Dalam pada itu tetap pula menjaga kesetiaan kepada pemerintah.²⁸

4. Mendirikan Muhammadiyah di Minangkabau

Pada tahun 1925 Haji Rasul mengadakan kunjungan ke Yogyakarta dan berjumpa dengan Haji Fakhruddin salah seorang tokoh Muhammadiyah. Haji Rasul tertarik dengan organisasi Muhammadiyah, karena disamping ideologinya mengacu kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, juga amal usahanya mencakup

²⁴Soelahun Hamid, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Intimedia, 2003), 281.

²⁵Burhanudin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Tawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana, cetakan 1, 1990), 112.

²⁶Ibid, 86.

²⁷Deliar Noer, *Op. Cit.*, 4-47, 51-52.

²⁸HAMKA, *Op. Cit.*, 100.

berbagai aspek sosial kehidupan dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar*. Selain itu juga Muhammadiyah merupakan organisasi yang bertumpu pada realitas kehidupan umat dengan menitik beratkan gerakannya untuk memperbaiki nasib umat sesuai dengan filosofis latar belakang didirikannya Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan.²⁹

Sekembalinya ke Minangkabau, Haji Rasul menyosialisasikan pengalamannya kepada teman-temannya tentang Muhammadiyah dan amal usahanya dalam rangka menegakkan *amar makruf nahi mungkar*. Haji Rasul mengajak teman-temannya untuk mendirikan Muhammadiyah pertama di Sungai Batang Maninjau dengan nama Lembaga Sendi Anam. Sutan Mansur menggagas agar sekolah Sendi Anam menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan cabang Muhammadiyah pertama di Minangkabau.³⁰

Lembaga Sendi Anam sebagai salah satu cabang Muhammadiyah di Minangkabau terus berkembang dan mendapat dukungan dari para datuk dan penghulu di Maninjau. Untuk belajar memperdalam administrasi dan strukturisasi gerakan Muhammadiyah, Lembaga Sendi Anam mengutus tiga orang datuk yaitu Datuk Majolelo, Datuk Nan Bareno, dan Sutan Marajo ke Yogyakarta. Untuk menyebarkan Muhammadiyah hingga berkembang ke seluruh wilayah di Minangkabau, Haji Rasul mengangkat para datuk dan penghulu untuk menjadi pemimpin Muhammadiyah di wilayahnya masing masing dengan status adat yang tinggi.

Lembaga Sendi Anam yang berubah nama dan peran menjadi Muhammadiyah terus disosialisasikan oleh para datuk. Mereka menjalankan misi Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang mengacu kepada Al-Qur'an Hadis yang berperan untuk mencerdaskan bangsa, menolong orang kesusahan dan tidak mampu dengan mendirikan sekolah melaksanakan amal sosial dengan mendirikan panti asuhan anak yatim piatu, rumah sakit, dan asrama orang-orang fakir miskin. Selain itu Haji Rasul menganjurkan kepada kaum perempuan untuk berpakaian sesuai dengan Islam.³¹

²⁹Tamrin Kamal, Op.Cit., 191-192.

³⁰HAMKA, Op.Cit, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah*, 148-149.

³¹Sanusi Latief, Op.Cit., 129.

Muhammadiyah yang didirikan dan dibina secara spiritual oleh Haji Rasul semakin maju dan memperoleh banyak dukungan baik dari kaum ulama, kaum adat, maupun masyarakat Minangkabau. Pada tanggal 20 Juni 1925 didirikan Tabligh Muhammadiyah yang sekaligus menerbitkan jurnal pertamanya yang disebut Khotibul Ummah.³² Muhammadiyah bagaikan sebuah kendaraan baginya untuk mempercepat laju pembaharuannya. Muhammadiyah berperan sebagai lembaga sosial bukan lembaga yang mewakili agama ataupun mengabaikan fungsi tradisional penghulu dan adat. Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang bertumpu pada realitas kehidupan umat Islam untuk memperbaiki nasib umat.

C. KESIMPULAN

Haji Rasul merupakan ulama pembaharu Minangkabau keturunan ulama penyebar Islam dan tokoh pejuang Paderi Minangkabau. Ayahnya Tuan Kisai' guru Tarekat Naqsyabandiah berMazhab Sya'fi di Maninjau. Sejak kecil Haji Rasul menuntut ilmu agama dengan ulama-ulama Minangkabau dan tidak pernah belajar di sekolah umum Pemerintah Belanda. Ia dikenal sebagai anak yang kritis dan cerdas. Ia menghidupkan nilai-nilai Islam melalui ijtihad dan membebaskan diri dari kejumudan dan taklid tanpa alasan yang jelas.

Haji Rasul seorang ulama purifikator yang meluruskan dan memurnikan agama dari kemusyrikan, bid'ah, khurafat, maupun tahayul yang dapat menyesatkan dan menjerumuskan seseorang pada penyimpangan terhadap agama. Haji Rasul menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran pembaharuannya secara lisan maupun tulisan. Ia berdakwah dan bertabligh secara tegas dan lugas berbahasa Melayu yang mudah dipahami dengan masyarakat. Haji Rasul bersama Kaum Mudo Minangkabau menerbitkan Majalah *Al-Munir* sebagai media untuk mencurahkan ide-ide pembaharuan di Minangkabau. Ia aktif sebagai promotor dan penulis utama dalam rubrik tanya jawab terkait berbagai permasalahan kehidupan yang dikaji dan ditelaah dalam sudut pandang keagamaan.

Haji Rasul menegakkan pondasi pembaharuan Islam di Minangkabau melalui

³² Burhanudin Daya, Op.Cit., 253.

pendidikan dan kegiatan sosial. Melalui pendidikan, ia mendirikan Surau Jembatan Besi yang berkembang menjadi Madrasah Sumatera Thawalib. Ia memformulasikan sistem pendidikan membangkitkan kemandirian santri dalam berijtihad mengeksplorasi ilmunya dan berakhlak mulia. Dalam kegiatan sosial Haji Rasul

mendirikan Muhammadiyah sebagai lembaga sosial yang berperan untuk mencerdaskan bangsa dan menolong orang kesusahan dan tidak mampu dengan mendirikan sekolah, panti asuhan anak yatim piatu, rumah sakit, dan asrama orang-orang fakir miskin.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Djaja, Tamar. *Pusaka Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Daya, Burhanudin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Tawalib*. Yogyakarta: tiara Wacana, Cetakan 11990.
- Hoeve, Van. *Ensiklopedia Indonesia*. Amsterdam: Ihtisar Baru- dan Elsevier Publishing Project, 1982, Vol.3 Han Kol.
- Hamid, Soelahudin. *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Intimedia, 2003.
- HAMKA. *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Jayamurni, 1967.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Kamal, Tamrin. *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah Awal Abad ke-20*. Padang: Angkasa Raya, 2005.
- Latief, Sanusi. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.
- Mansoer. *Sedjarah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bharata, 1970.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia tahun 1855-1945*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Putra, Apria. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX*. Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah) Indonesia Heritage Centre, 2011.
- Rasyid, Hanif. *HAMKA Sang Inspirator dan Karyanya*. Padang: Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, t.th.
- Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Padang. *Riwayat Hidup 30 Ulama Sumatera Barat*. Padang: Lembaga Penelitian IAIN Padang, 2007
- TIM Peneliti FIBA IAIN Padang. *Khazanah Islam Minangkabau*. Diposkan pada hari Senin, 11 Januari 2010 di <http://ulama-minang.blogspot.com>.
- Silfia Hanani. *Pendekatan Pendidikan Dalam Pendiffusian Ajaran dan Pemikiran Ulama* <http://minangkabauku.wordpress.com/agama-islam-di-minangkabau>, 2006.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mahmudiah, 960.

INDEKS PENULIS

A

Arif Gunawan Santoso

Balai Litbang Agama Semarang, Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bampakerep Ngaliyan Semarang 50185-Jawa Tengah. Email: Arifgunawan1979@kemenag.go.id

“KENDALA DAN PERMASALAHAN PEMBERLAKUAN UU NO. 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT: STUDI KASUS OPZ DI SURABAYA”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 17-32

Asep Setiawan

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

“SEJARAH ISLAM DARI SUDUT PANDANG BARU”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 117-120

I

Ivan Sulistiana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: ivan.sulistiana@gmail.com

“TAREKAT SYATTARIYAH DAN PERUBAHAN SOSIAL DI CIREBON: KAJIAN SOSIO-HISTORIS”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 1-16

M

Muhamad Husni Arafat

Fakultas Syari'ah dan Hukum, UNISNU Jepara. Jl. Taman Siswa, Pekeng, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah, 59451. Email: mhusniarafat85@gmail.com.

“HERMENEUTIKA PSIKOLOGI AL-QUR'AN: APLIKASI TEORI *PSYCHOLOGICAL HERMENEUTIC SCHLEIERMACHER* DALAM TAFSIR *AHKAM AL-QUR'AN* KARYA IBNU AL-'ARABI AL-MALIKI”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 43-56

Muhammad Dachlan

Balai Litbang Agama Makassar Kota Makassar, Jl Andi Pangerang Pettarani N0 72. Email : muhdaclan1970@gmail.com

“PERGESERAN IDEOLOGI MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KENDARI”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 69-80

Muhammad Alfatih Suryadilaga

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. alfatih Suryadilaga@yahoo.com

“ZIKIR MEMAKAI BIJI TASBIH DALAM PERSPEKTIF *LIVING HADIS*”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 89-106

Muhammad War'í

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email:Akmaly.warok@gmail.com/ Telp: 0856-0106 6525

"KEKANG *SUBALTERN* DALAM NEGASI MEDIA TENTANG SYIAH: KAJIAN *CYBER-SEMIOTIC* TULISAN-TULISAN ANTI-SYIAH DI MEDIA SOSIAL INDONESIA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 57-68

M. Taufik Hidayatulloh

Penyuluh Agama Islam Kemenag Kab. Bogor, Jl. Bersih No. 1, Komplek Pemda Cibinong Bogor, email; taufikmtht@yahoo.co.id

"METAKONDISI PENGURUS DKM DI KOTA BOGOR: DARI KARAKTERISTIK SAMPAI DENGAN KINERJA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 105-114

N

Novita Siswayanti

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Jl. MH. Thamrin, No. 6, Jakarta Pusat. Email: iieta_1717@yahoo.com

"HAJI ABDUL KARIM AMRULLAH ULAMA PEMBAHARU ISLAM DI MINANGKABAU"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 33-42

V

Vilya Lakstian Catra Mulia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email: vilyalakstian@gmail.com . Alamat: Jl. Maluku no 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo, Jawa Tengah. HP: 085 628 347 15

"MOTIF KETERTARIKAN PEMBACA: TINJAUAN ASPEK INTERNAL TEKS HINGGA METAKOGNISI"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 81-88

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

